

# Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Agama sebagai Solusi dan Pemersatu  
antar Umat”**

## WACANA

**Suhaimi**

**Politik Islam Indonesia dan Demokrasi  
Pancasila di Era Reformasi**

**M. Ikhsan Tanggok**

**The Role of Chinese Communities to the  
Spread of Islam in Indonesia**

**Ida Rosyidah**

**Gandhi’s Ideas of Women in Hinduism**

**Abdul Hadi W.M.**

**Takdir Alisyahbana dan Pemikiran  
Kebudayaan**

**Fariz Pari**

**Metodologi Penelitian Keagamaan:  
Dekonstruksi Hermeneutik I**

## TULISAN LEPAS

**Cucu Nurhayati**

**Potret Perkotaan dalam Menghadapi  
Globalisasi**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VIII, No. 3, 2006

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Agama Sebagai Solusi dan Pemersatu Antar Umat

### *Articles*

- 263-274 Politik Islam Indonesia dan Demokrasi Pancasila di Era Reformasi  
*Suhaimi*
- 275-290 The Role of Chinese Communities to the Spread of Islam in Indonesia  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 291-302 Gandhi's Ideas of Women in Hinduism  
*Ida Rosyidah*
- 303-330 Bagimu Dīnmu Bagiku Dīnku: Jejak-jejak Falsafah dan Sosial-Budaya Ayat al-Kāfirūn [109]: 6  
*Nanang Tahqiq*
- 331-352 Takdir Alisyahbana dan Pemikiran Kebudayaan  
*Abdul Hadi W. M.*
- 353-368 Metodologi Penelitian Keagamaan: Dekonstruksi Hermeneutik I  
*Fariz Pari*

### *Document*

- 369-382 Potret Perkotaan dalam Menghadapi Globalisasi  
*Cucu Nurhayati*

## AGAMA SEBAGAI SOLUSI DAN PEMERSATU ANTAR UMAT

Perdebatan agama sebagai solusi bagi umat manusia atau bukan masih merupakan pro dan kontra bagi sebagian orang. Ada di antara umat manusia yang menganggap bahwa agama tidak dapat memberikan solusi yang banyak bagi menyelesaikan berbagai persoalan, dan ada yang menganggap bahwa agama dapat memberikan solusi bagi banyak persoalan yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang lari ke agama atau kepada tokoh-tokoh agama untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Sebagai contoh, banyak orang lari ke tokoh-tokoh agama untuk meminta pertolongan atas ketergantungan obat-obat terlarang yang menimpa dirinya. Contoh lain, banyak orang menggunakan lembaga-lembaga keagamaan untuk menyelesaikan berbagai konflik keagamaan. Mungkin ini yang dapat kita tangkap dari kesan yang dimunculkan dalam sebuah artikel di dalam jurnal ini.

Semua agama di dunia ini menawarkan berbagai konsep yang dapat digunakan untuk memberikan solusi bagi banyak persoalan yang dihadapi oleh umat manusia. Tentu saja konsep-konsep yang ditawarkan itu berlandaskan pada ajaran-ajaran suci yang berasal dari kitab suci masing-masing agama. Semua konsep tersebut mengarah pada bantuan yang diberikan agama untuk membawa manusia ke jalan yang benar. Konsep agama yang masih dianggap cukup jitu dalam memecahkan berbagai persoalan tersebut juga dijadikan landasan bagi banyak para ahli untuk memecahkan berbagai persoalan sosial di Indonesia.

Ada sebagian orang menganggap bahwa agama adalah dapat menyebabkan berbagai *social unrest* (kerusuhan sosial) yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia dewasa ini dan ada juga sebagian orang yang beranggapan bahwa agama bukanlah penyebab dari kerusuhan tapi agama dapat memberikan solusi bagi berbagai kerusuhan sosial yang ada. Teori ini masih tetap dipertahankan oleh banyak sarjana yang mengkaji masalah agama, terutama Suhaimi yang dalam tulisannya menyoroti persoalan agama dalam kaitannya dengan *social unrest* dewasa ini. Dalam tulisannya, Suhaimi melihat bahwa agama bukanlah penyebab dari banyak kerusuhan

sosial, tapi justru dapat dijadikan alat untuk meredam berbagai kerusuhan sosial yang ada.

Bicara masalah agama dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang ada, rasanya kurang lengkap jika kita tidak membicarakan pelaku agama tersebut. Pelaku agama adalah para penganut agama-agama yang ada yang menyebarkan dan menjalankan ajaran agama tersebut. Di pundak para pelaku agama inilah agama tersebut dapat disebarkan ke seluruh masyarakat, dan dapat diperkenalkan kepada masyarakat tentang ajaran-ajaran perdamaian yang terkandung di dalamnya. Pelaku-pelaku agama ini, tidak hanya terbatas pada satu suku bangsa, tapi terdiri dari berbagai suku bangsa. Sebagai contoh agama Islam di Indonesia tidak hanya disebarkan oleh satu suku bangsa tapi oleh banyak suku bangsa, termasuk di dalamnya suku bangsa Cina. Banyak orang beranggapan bahwa orang Cina tidak mempunyai peran dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Mungkin anggapan tersebut dapat dikatakan kurang tepat. Karena berdasarkan sejarah penyebaran Islam di Indonesia, orang Cina juga dapat memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Dalam proses penyebaran tersebut, tidak satu pun konflik yang kita jumpai disebabkan tindakan para pelaku agama. Mungkin ada benarnya jika banyak orang yang beranggapan bahwa Islam disebarkan di Nusantara dilakukan secara damai, dan ada kalanya menggunakan kebudayaan setempat sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Jika dalam tulisannya Suhaimi menyoroti persoalan agama sumber konflik atau agama dapat dijadikan alat untuk mempersatukan berbagai suku agama dan berbagai kepentingan, namun M. Ikhsan Tanggok dalam tulisannya lebih melihat peran orang Cina dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Meskipun keduanya melihat agama dengan sudut pandang berbeda, namun kedua tulisan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Islam dalam hal ini bukan saja dilihat dari konteks ajarannya, tapi juga dapat ditelusuri dari konteks sejarahnya. Melalui sejarah tersebut, orang dapat melihat ke belakang bagaimana pelaku-pelaku agama dapat meletakkan agama yang mereka yakini sebagai komunikasi atau penghubung antara satu dengan yang lain dan dapat membuat masyarakat berlaku damai.

Dalam tulisannya, M. Ikhsan Tanggok juga melihat betapa pentingnya melihat agama dari sudut pandang budaya atau kebudayaan. Sebab agama

tidak akan diterima dengan mudah oleh masyarakat tanpa diterjemahkan dalam berbagai kebudayaan suku bangsa. Oleh karena itu, agama dipahami secara berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing suku bangsa. Namun secara teologis, ajaran-ajaran agama masih tetap dipertahankan keutuhannya. Ajaran-ajaran agama tidak semata-mata menyangkut masalah teologi tapi juga membahas tentang gender yang dewasa ini lebih banyak dibicarakan dalam diskusi-diskusi dan seminar di perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi.

Sehubungan dengan gender tersebut, maka Ida Rosyida dalam tulisannya menyajikan dengan panjang lebar masalah gender, terutama pemikiran Gandhi tentang gender. Tidak ubahnya dengan tokoh-tokoh filsuf Timur, Gandhi juga melihat adanya perbedaan antara lelaki dan wanita. Wanita menurut Gandhi selalu dinomor-duakan dan lelaki memainkan peranan penting dan berkuasa atas wanita. Dalam masyarakat patrilineal, lelaki selalu di nomor satukan, tidak hanya dalam lingkungan keluarga, namun juga dalam ritual-ritual keagamaan. Hal yang sama juga dijumpai dalam agama Hindu, di mana di dalam upacara keagamaan, laki-laki memegang peranan yang lebih penting. Meskipun demikian, pemikiran Gandhi tidak terlepas dari konsep-konsep ajaran Hindu yang mereka jadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama bukan saja bicara tentang teologi, gender sebagaimana dijelaskan di atas, tapi agama juga bicara tentang perbedaan. Bicara tentang gender sama artinya bicara mengenai perbedaan, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan agama-agama besar di dunia, perbedaan bukanlah “musibah” tapi “*rahmah*” atau dapat membawa keberkatan apabila kita dapat memahami arti dari perbedaan tersebut. Karena adanya perbedaan antara lelaki dan perempuan, maka populasi di dunia ini selalu bertambah atau berkembang. Dalam konsep agama Islam juga dikatakan bahwa berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini, adalah agar umat manusia yang berbeda tersebut dapat saling kenal-mengenal dan bekerjasama satu dengan yang lainnya untuk mencapai satu tujuan yang mulia. Inilah makna dari adanya perbedaan, dan bukan perbedaan tersebut dijadikan alat untuk memusuhi satu dengan yang lainnya dan juga melahirkan kelompok-kelompok yang tujuannya untuk menjatuhkan satu dengan yang lainnya.



Dalam ajaran agama Islam juga, Tuhan sangat menghargai adanya perbedaan, lihat saja ada ayat dalam al-Qur'an (*lakum dinukum waliadin*) yang cenderung mengakui adanya perbedaan. Dalam al-Qur'an Tuhan mengakui adanya agama di luar agama Islam. Jika Tuhan sendiri mengakui keberadaan itu, kenapa umat manusia tidak mau mengakui keberadaan yang ada di luarnya. Inilah yang mungkin sangat disoroti oleh salah satu artikel dalam jurnal ini. Dalam jurnal ini, Nanang Tahqiq, melihat bahwa perlu mengkaji ayat al-Qur'an, terutama "*lakum dinukum waliadin*" sebagai alat untuk menghargai adanya perbedaan, terutama menghargai agama di luar agama Islam itu sendiri. Nanang melihat bahwa ayat tersebut tidak dipahami oleh sebagian umat Islam sesuai dengan misi ayat tersebut yang sangat menghargai adanya perbedaan. Ayat ini juga mendorong umat Islam untuk menciptakan toleransi sesama umat beragama, sehingga di antara agama-agama yang ada di dunia ini dapat saling menghargai dan bekerja sama. Oleh Karena itu, sangat tepat jika tema terbitan jurnal **Refleksi** kali ini adalah "Agama Sebagai Solusi dan Pemersatu Antar Umat". Tema ini bermakna agar agama dapat dijadikan sebagai penyelamat dan mempersatukan berbagai umat manusia di dunia untuk tujuan kemanusiaan dan persatuan.

Jakarta, Desember 2006

*Redaksi*

## TAKDIR ALISJAHBANA DAN PEMIKIRAN KEBUDAYAAN

**Abdul Hadi W.M.**

Universitas Paramadina, Universitas Indonesia, Islamic College for Advance Study (ICAS) Jakarta

*abdul.hadi@paramadina.ac.id*

**Abstract:** *This essay will attempt to discuss specific aspects of cultural thought by Sutan Takdir Alisjabbana (STA), especially those related to Values. However, before delving into STA's cultural thought, the definition of culture as it developed up to the early 20th century CE, particularly within the intellectual traditions of Islam and the West, will be presented. Towards the end of this essay, a comparison will be drawn between STA's thoughts and those of Yukichi Fukuzawa, a Japanese civilization expert who lived from the mid-19th to the early 20th century CE, whose ideas influenced the direction of Japanese modernism in various fields.*

**Keywords:** *Sutan Takdir Alisjabbana, Yukichi Fukuzawa, Culture, Islam, West.*

**Abstrak:** Karangan ini akan mencoba membahas segi-segi khusus pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjabhana (STA), terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai. Tetapi sebelumnya akan dikemukakan pengertian kebudayaan yang telah berkembang hingga awal abad ke-20 M, khususnya dalam tradisi intelektual Islam dan Barat. Pada bagian akhir dari karangan ini akan dikemukakan perbandingan pemikiran STA dengan Yukichi Fukuzawa, ahli peradaban Jepang yang hidup pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M, yang pemikirannya mempengaruhi arah modernisme Jepang dalam berbagai lapangan.

**Kata Kunci:** Sutan Takdir Alisjabhana, Yukichi Fukuzawa, Kebudayaan, Islam, Barat.

## Pendahuluan

Hampir selama tiga dasawarsa belakangan ini wacana kecendekiawanan Indonesia jarang sekali menghadirkan pemikiran serius tentang kebudayaan. Ini sangat berbeda dengan dua dasawarsa sebelumnya tidak lama pasca kemerdekaan. Kemungkinan besar faktor penyebabnya ialah terlalu besarnya perhatian diberikan terhadap masalah-masalah berkenaan dengan pembangunan ekonomi dan sosial politik, yang terus berlanjut hingga berakhirnya kekuasaan orde baru bakda 1998.

Pada periode yang cukup lama itu, yang ditandai oleh banyaknya krisis yang menimpa bangsa Indonesia, termasuk krisis nilai dan moral, masalah-masalah kebudayaan yang menyangga tatanan nilai dan pandangan hidup bangsa, nyaris terlupakan. Sekalipun dipersoalkan pada umumnya sejauh terkait dengan masalah sosial politik, dan lebih kerap disorot dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial dan antropologi. Sedangkan disiplin yang sebenarnya lebih berkepentingan seperti ilmu-ilmu sastra, sejarah kebudayaan dan falsafah kurang diberi tempat.

Sutan Takdir Alisjabhana (1908-1994) adalah salah seorang cendekiawan Indonesia yang paling besar perhatiannya terhadap masalah-masalah kebudayaan. Ia seorang sastrawan, ahli bahasa, falsafah dan ilmu sosial. Disiplin ilmu yang dikuasainya itu sangat besar pengaruhnya terhadap pemikirannya tentang kebudayaan. Karena latar belakang ilmu yang dikuasainya itu berbeda dari kebanyakan ahli sosiologi dan antropologi serta sejarawan, maka tidak mengherankan apabila pemikiran kebudayaannya memiliki corak tersendiri yang unik.

Pemikiran STA yang akan dibahas dalam karangan ini terutama sebagaimana dikemukakan dalam bukunya *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (1966, 1974). Isi yang dikandung buku

merupakan perluasan dari pandangan-pandangan kebudayaannya yang telah dikemukakan sejak Polemik Kebudayaan 1935-1941 hingga awal 1960an. Sampai periode penerbitan kedua bukunya itu STA memikirkan kebudayaan dari rangka falsafah Barat semata-mata, dan kurang memperhitungkan Islam. Baru pada dalam dasawarsa 1980an ia menghadirkan pemikiran yang muncul dalam tradisi intelektual Islam, khususnya pemikiran Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal.

Karangan ini akan mencoba membahas segi-segi khusus pemikiran kebudayaan STA, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagaimana disarankan dalam judul bukunya itu. Tetapi sebelumnya akan dikemukakan pengertian kebudayaan yang telah berkembang hingga awal abad ke-20 M, khususnya dalam tradisi intelektual Islam dan Barat. Pada bagian akhir dari karangan ini akan dikemukakan perbandingan pemikiran STA dengan Yukichi Fukuzawa, ahli peradaban Jepang yang hidup pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M, yang pemikirannya mempengaruhi arah modernisme Jepang dalam berbagai lapangan.

### **Kebudayaan dan Peradaban**

Kajian dan pemikiran tentang kebudayaan di Barat mulai berkembang sekitar pertengahan abad ke-19 M. Di satu pihak kajian-kajian itu berada di bawah pengaruh rasionalisme dan idealisme Pencerahan, sedangkan di lain pihak merupakan perluasan dari aliran-aliran positivisme dan neopositivisme yang sangat dominan dalam falsafah ilmu pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Teori yang dilahirkan dari aliran-aliran ini pada umumnya kalau tidak bersifat normatif, pasti bersifat empiris. Di bawah pengaruhnya,

dalam satu hal apa yang disebut ‘kebudayaan’ dimengerti berdasarkan pengalaman sejarah Eropa sejak Renaissance dan bangkitnya humanisme sekuler, dan dalam hal lain dipahami berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Eropa. Terutama sejak penerimaan yang luas terhadap asas-asas liberalisme dan individualisme.

Begitu pula dengan kajian dan teori tentang peradaban yang berkembang dalam waktu yang hampir bersamaan. Bahkan tidak jarang pula apa yang disebut ‘kebudayaan’ dan ‘peradaban’ sering dipahami dan dianggap sebagai dua perkataan yang membawa arti kurang lebih sama. Ahli-ahli antropologi dan sosiologi misalnya lebih senang menggunakan perkataan ‘kebudayaan’ (*culture*) dalam kajian-kajian mereka, untuk maksud yang

lebih kurang sama dengan arti daripada kata ‘peradaban’. Misalnya seperti tampak dalam karangan dua antropolog terkemuka akhir abad ke-19 M, yaitu White dan Tylor. Sedangkan ahli-ahli sejarah, yang di antaranya juga terdapat ahli-ahli falsafah, lebih senang menggunakan kata ‘peradaban’ (*civilization*). Kata-kata “kebudayaan’ sesekali saja digunakan dengan pengertian yang tertuju pada bangunan spiritual dari peradaban. Ini tercermin dalam karangan-karangan tokoh seperti Guezzot, Will Durant, Oswald Spengler, dan Arnold Toynbe.

Sebagai antropolog yang dipengaruhi pandangan positivisme Comte, Whute (1862) mengartikan kebudayaan sebagai tingkah laku yang dipelajari, sedangkan yang lain daripada itu seperti pemikiran keagamaan yang tidak jarang mempengaruhi kebudayaan dipandang sebagai ‘abstraksi dari tingkah laku’ seperti halnya estetika yang mendasari berbagai ekspresi sastra. Yang disebut kebudayaan di sini adalah bangunan lahir dari kehidupan suatu masyarakat yang bersifat normatif, dan menggerakkan perilaku individu secara mekanistik. White menggunakan kata-kata ‘kebudayaan’ karena kajian antropologi adalah masyarakat primitif atau masyarakat yang tunduk pada ikatan-ikatan primordial, di mana kebudayaannya masih terikat pada alam.

Ini berlainan dengan obyek penelitian ahli-ahli sejarah dan falsafah yang pada umumnya adalah bangsa-bangsa dalam sejarah dunia yang telah membangun peradaban kota dan negara. Kita lantas ingat pada Ibn Khaldūn yang menyebut ‘peradaban’ sebagai *al-’umran*, yang artinya lebih kurang ialah peradaban besar, yang tidak lain adalah ‘kebudayaan kota’, yang penjelmaan lahiriahnya tampak jelas dalam kehidupan masyarakat beserta organisasi dan tatanan kehidupannya.<sup>1</sup>

Istilah ‘*culture*’ sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelum tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagai tercermin dalam istilah *agriculture* dan *horticultura*. Definisi antropologis secara lebih luas dikemukakan oleh Tylor (1871). Dia antara lain menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan dan kebiasaan seseorang sebagai anggota masyarakat.”<sup>2</sup>

Pengertian yang diberikan oleh ahli antropologi ini memang menyebabkan kata ‘kebudayaan’ diberi arti sama atau mirip dengan ‘peradaban’ Ini tampak dalam banyak buku para sarjana Eropa seperti misalnya

dalam buku Freud *Civilizations and Its Discontents* (1929-30). Menurut Freud peradaban ialah keseluruhan jumlah pencapaian manusia dan peraturan-peraturan yang membedakan kehidupan kita dari hewan leluhur kita, dan untuk memenuhi dua tujuan yaitu memberikan perlindungan kepada manusia dari keganasan alam dan mengatur hubungan timbal balik mereka. Pencapaian-pencapaian itu memungkinkan manusia mengeksploitasi alam dan melindungi dirinya dari keganasan alam. Demikianlah menurut Freud, prasyarat munculnya peradaban dan kebudayaan ialah keunggulan manusia mengatasi alam.<sup>3</sup>

Selain ada yang menyamakan peradaban dan kebudayaan, ada juga yang membedakannya. Untuk itu sebelum memahami pemikiran STA, kita tinjau dulu pemikiran yang telah muncul dalam tradisi intelektual Islam dan Eropa. Dalam tradisi kecendekiawanan Islam, untuk kebudayaan digunakan kata-kata seperti *al-tsaqāfah* dan *ḥadārah*. Walaupun demikian, perkataan *ḥadārah* di kalangan masyarakat Arab tertentu diartikan sebagai peradaban.<sup>4</sup> Namun istilah yang umum digunakan untuk menyebut peradaban ialah kata-kata seperti *tamaddun* dan *madāniyah*. Kata-kata yang sama pengertiannya dengan *madāniyah* ialah *tsaqāfah* (*al-tsaqāfah*). Kata-kata *al-ḥadārah* berasal dari kata kerja *ḥadāra*, artinya datang atau hadir, kebalikan dari tidak datang atau tidak hadir. Di sini perkataan *ḥadārah* diartikan sebagai ‘tinggal di wilayah perkotaan’. Jadi istilah *ḥadārah* digunakan untuk menyebut kebudayaan kota, di mana manusia sudah jauh dari alam dan ikatan-ikatan primordial komunitas suku atau etnikny.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian itu ‘Effat al-Sharqawi kemudian menghubungkan arti perkataan *ḥadārah* dengan petunjuk bahwa kebudayaan bisa berkembang jika ada gerak, tindakan, perubahan dan peningkatan pola hidup serta kualitasnya. Penduduk kota berkembang dan membentuk pola kehidupan tertentu untuk memperbaiki keadaan hidup mereka. Misalnya melalui organisasi dan kerja-sama yang didasarkan atas solidaritas serta kepentingan bersama membangun lembaga pendidikan dan kegiatan kesenian. Kebudayaan dapat berkembang bilamana ada komunitas yang mendukungnya, dan juga jika ada suasana komunikatif serta lingkungan yang ramah terhadap berkembangnya gagasan-gagasan dan pemikiran.<sup>6</sup>

Dalam *al-Muqadimah* (168) Ibn Khaldūn mengembangkan pengertian *al-ḥadārah* sebagai kebudayaan dalam arti sebenarnya. Menurutny kebudayaan ialah kondisi-kondisi kehidupan yang melebihi dari apa yang

diperlukan. Kehidupan, menurut pendapatnya, tidak akan berkembang benar-benar kecuali di kota, tempat kondisi kehidupan yang melebihi dari yang diperlukan diperoleh. Karena itu kebudayaan sangat terkait dengan negara. Adanya negara yang melindungi kebudayaan maka kebudayaan akan berkembang maju. Dengan hadirnya kebudayaan sebagai landasan hidup negara membuat negara mempunyai tujuan spiritual yang jelas, yang menjamin hidupnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Bandingkan pemikiran Ibn Khaldūn dengan pemikiran Will Durant. Dalam *The Story of Civilization*, Will Durant<sup>7</sup> mengatakan bahwa, “Kebudayaan dimulai ketika pergolakan, kekacauan dan keresahan telah reda” (yaitu setelah pergolakan tersebut ditransformasikan ke dalam karya seni, karya keilmuan atau falsafah). Sebab apabila manusia aman dan bebas dari rasa takut maka akan timbul dalam dirinya dorongan-dorongan untuk mencari berbagai rangsangan alamiah dan tak henti-hentinya melangkah di jalannya untuk memahami kehidupan dan memekarkannya.”

Will Durant menghubungkan kebudayaan (*culture*) dengan pertanian (*agriculture*): kemudian peradaban (*civilization*) dengan *civility* atau sopan santun orang terpelajar. Peradaban sebagai *civility* ditemui dalam masyarakat kota, seperti tampak dalam cara makan dan berpakaian. Durant mengatakan bahwa oleh karena hanya di kota terhimpun kekayaan dari berbagai pelosok desa, dan di kota pulalah dijumpai otak-otak berbakat. Maka itu hanya di kota saja terjadi penciptaan karya intelektual dan seni, serta di kota pula muncul industri untuk melipatgandakan sarana-sarana hiburan, kemewahan dan seni. Pun hanya di kota para pedagang saling bertemu untuk saling bertukar barang dagangan dan idea, sehingga membuat akal budi subur, kecerdasan meningkat, dan semua itu pada akhirnya mempengaruhi kekuatannya dalam mencipta dan membuat sesuatu.

Peradaban, menurut Will Durant, jelas berbeda dari kebudayaan. Kebudayaan berkaitan dengan upaya memberdayakan potensi kejiwaan dan rohani manusia. Apabila potensi kejiwaan dan rohaninya berkembang, maka manusia akan dapat mengolah lingkungan hidup dan kehidupan sosialnya dengan baik dan indah. Di lain hal salah satu arti dari peradaban ialah bentuk tingkah laku manusia beradab sebagai diperlihatkan oleh orang-orang kota. Mereka dapat berbuat demikian karena tingkat ekonomi dan kemampuan teknologinya telah berkembang.

Pemikiran yang lebih jelas tentang kebudayaan, tampak dalam pemikiran mazhab Jerman seperti Spengler (*Der Untergang des Abendlandes*)

dan Sigrid Hunke (*Allabs Sonne Uber Dem Abendland Unser Arabischa Erbe*). Menurut mazhab ini, kebudayaan ialah apa yang kita dambakan, sedangkan peradaban ialah apa yang kita pergunakan. Ia tercermin dalam seni, bahasa, sastra, aliran pemikiran falsafah dan agama, bentuk-bentuk spiritualitas dan moral yang dicita-citakan, falsafah dan ilmu-ilmu teoritis. Peradaban tercermin dalam politik praktis, ekonomi, teknologi, ilmu-ilmu terapan, sopan santun pergaulan, pelaksanaan hukum dan undang-undang. Pengertian kebudayaan dari mazhab ini tidak berbeda dengan yang dijumpai dalam Islam.

Bertolak dari kenyataan ini 'Effat al-Syarqawi (1986:7-12) mengartikan kebudayaan sebagai khazanah sejarah suatu bangsa/ masyarakat yang tercermin dalam pengakuan dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu. Adapun peradaban ialah khazanah pengetahuan terapan yang dimaksudkan untuk mengangkat dan meninggikan manusia agar tidak menyerah terhadap kondisi-kondisi di sekitarnya. Sedangkan kebudayaan ialah 'struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang menggerakkan suatu masyarakat melalui falsafah hidup, wawasan moral, cita rasa estetik, cara berpikir, pandangan dunia (*weltanschauung*) dan sistem nilai-nilai.

Di sini peradaban meliputi semua pengalaman praktis yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain. Peradaban tampak dalam bidang fisika, kimia, kedokteran, astronomi, ekonomi, politik praktis, *fiqh mu'amalah*, dan semua bentuk kehidupan yang berkaitan dengan penggunaan ilmu terapan dan teknologi. Sedangkan kebudayaan di lain hal tampak perwujudannya dalam hal-hal yang mencerminkan kehidupan rohaniah seperti nilai-nilai moral, falsafah, sistem kepercayaan, adat istiadat, sastra, seni, bahasa dan spiritualitas (misticisme, tasawuf dll.).

Fizee (1982) memberi batasan pengertian dan cakupan kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan dapat berarti: (1) Tingkat kecerdasan akal yang setinggi-tingginya yang dihasilkan dalam suatu periode sejarah bangsa di puncak perkembangannya, (2) Hasil yang dicapai suatu bangsa dalam lapangan kesusastraan, falsafah, ilmu pengetahuan dan kesenian, (3) Dalam pembicaraan politik, kebudayaan diberi arti sebagai '*way of life*' suatu bangsa, terutama dalam hubungannya dengan adat istiadat, upacara keagamaan, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup masyarakat.



## STA dan Kebudayaan

Dengan memahami pengertian kebudayaan dan peradaban sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldūn, Will Durant dan mazhab Jerman, kita akan lebih mudah memahami pemikiran STA. Pertama-tama. Karena seperti Will Durant, STA membicarakan kebudayaan dengan bertolak dari sudut pandang falsafah dan sejarah peradaban. Kedua, karena sejak Polemik Kebudayaan 1935 STA memikirkan masalah kebudayaan dalam rangka memperjuangkan gagasan modernisasi, sedangkan inti modernisasi ialah menurut pendapatnya ialah perubahan dari kebudayaan statis menuju kebudayaan progresif. Untuk mencapai kebudayaan progresif hanya dengan cara menyerap sepenuhnya jiwa kebudayaan Barat yang alur perkembangannya dimulai dari zaman Renaissance, dan melalui zaman Pencerahan (*Aufklaerung*) dan lahirnya idealisme Jerman, menemukan bentuknya pada zaman romantik dan neo-positivisme.

Berbeda dengan Ki Hajar Dewantara yang memandang bahwa kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, STA berpendapat kebudayaan nasional seharusnya merupakan suatu kebudayaan modern yang mampu menjadikan bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju seperti bangsa-bangsa Eropa, Amerika dan Jepang.

Dalam bagian permulaan bukunya *Values* dia mengatakan bahwa sebagai dampak dari penjajahan selama lebih kurang dua ratus tahun, kedudukan bangsa Indonesia menjadi sangat terpuruk, miskin dan terkebelakang. Untuk mendorong bangsa ini bangkit, kondisi kebudayaannya harus diperbaiki dengan melakukan perubahan dan pembauran besar-besaran. Dalam rangka inilah ia mengembangkan teori dan pemikiran kebudayaannya. Ia berharap pemikiran tersebut dapat dijadikan panduan dalam melakukan transformasi budaya.

STA percaya bahwa hanya dengan mengubah kebudayaannya, bangsa Indonesia bisa bangkit dari keadaannya yang terpuruk. Konsep kebudayaan yang diperlukan ialah konsep yang dinamis. Untuk itu dia dengan terus terang mengatakan harus mengemukakan pemikiran falsafahnya, khususnya tentang manusia sebagai makhluk yang mencipta kebudayaan dan sebagai makhluk yang sepanjang sejarahnya hidup dalam berbagai kebudayaan yang selalu berubah.

Dalam pencariannya itu Sang Pujangga sampai pada kesimpulan bahwa yang paling penting ialah soal etika dalam hubungannya dengan

nilai-nilai. Di dalam *lingkai* ini etika bisa dibaca sebagai etika, etos, keberadaban (*civility*) dan kebajikan (*virtue*). Hubungan etika dengan nilai, menurut STA, merupakan inti utama dari persoalan kebudayaan yang dijumpai dalam sejarah semua bangsa sepanjang zaman. Manusia, sebagai pencipta kebudayaan, mempunyai kodrat ganda. Pada satu sisi ia adalah makhluk alam dan pada sisi lain ia adalah makhluk budi. Sebagai makhluk alam manusia itu tunduk kepada hukum alam yang menguasai kehidupan lahir dan jasmaninya. Sedangkan sebagai makhluk budi ia dikuasai oleh hukum budi (*Geist* dalam bahasa Jerman, *mind* dalam bahasa Inggris, *buddhi* dalam bahasa Sanskerta, *al-'aql* dalam bahasa Arab, penulis Melayu abad ke-16 seperti Hamzah Fansuri dan Bukhari al-Jauhari menggunakan kata 'akal-budi' atau 'budi' saja untuk pertama kali dalam bahasa Melayu).

Menurut STA ketundukan manusia kepada hukum budi atau *Geist*-nya itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi. Tetapi sebagai budayawan yang dipengaruhi ide-ide Pencerahan, STA juga mempersoalkan hak-hak dan kebebasan manusia. Lantas dalam kaitannya dengan keterikatan dan ketundukannya kepada hukum budi itu, di manakah letak kebebasan kehidupan pribadi, masyarakat dan kebudayaan? Kebebasan manusia yang berbudi itu, kata STA, terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong dan sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatannya. Berangkat dari pandangannya ini STA mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan penjelmaan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku, perbuatan, perkembangan benda-benda rohani dan jasmani manusia, yang ke semuanya berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Berdasarkan ini, sebagai kelengkapannya, STA mengartikan lebih jauh kebudayaan sebagai 'penjelmaan keaktifan budi manusia menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai'.

Baginya perkataan budaya atau kebudayaan dalam bahasa Indonesia/Melayu sangat tepat oleh karena menghubungkan budaya dengan budi, karena kata-kata 'budaya' dibentuk dari kata 'budi' dan 'daya'. Kata-kata 'budi' berarti pikiran, kesadaran disebabkan seseorang berpikir, sedang kata 'daya' artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.

Dalam bahasa Inggris, kata STA, kaitan kata *culture* dan *mind* tidak ada sehingga pengertian kebudayaan menjadi kacau dalam tradisi intelektual Anglo-Saxon. Pengertian yang kusut inilah yang diturunkan ke dalam mazhab-mazhab utama ilmu sosial dan antropologi dewasa ini. Tetapi dalam bahasa Jerman, menurut STA, hubungan pengertian antara kata *Geist* dengan kebudayaan atau *bildung* cukup rapat, sebab kata *bild* yang membentuk perkataan *bildung* salah satu artinya ialah terikat, yaitu terikat kepada apa yang ada di dalam diri manusia termasuk *Geist*, *Weltanschauung* dan lain-lain.

Karena kebudayaan adalah penjelmaan nilai-nilai, maka persoalan terpenting bagi kita yang ingin membangun teori kebudayaan ialah membuat pengelompokan secara teliti tentang nilai-nilai. Dalam usahanya itu STA bertolak dari Edward Spranger, yang dalam bukunya *Lebensformen* (1921) membagi enam nilai yang membuat suatu kebudayaan terjelma: (1) Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu; (2) Nilai ekonomi yang berupa kegunaan atau *utility*; (3) Nilai agama yang berbentuk kekudusan atau *das Heilige*; (4) Nilai seni yang menjelmakan keekspresian atau *expresiveness*; (5) Nilai kuasa atau politik; (6) Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong, kesadaran kelompok, dan lain-lain.

Keenam nilai itu terdapat pada semua kebudayaan, masyarakat, pribadi, malahan sebagai apriori dari budi manusia. Masing-masing memiliki pula logika, tujuan, norma dan realitas yang berbeda. Ia terjelma dalam suatu integrasi, bergantung pada integrasi pribadi, golongan masyarakat atau komunitas yang menjadi pendukung Suatu kebudayaan. Jika nilai teori dan ekonomi bekerja-sama, maka Suatu masyarakat akan mampu menghadapi hukum alam karena keduanya bersifat rasional. Adapun nilai kuasa dan solidaritas merupakan unsur yang membentuk organisasi kemasyarakatan. Sedangkan nilai agama dan seni jika bekerja-sama membentuk aspek ekspresif yang ideal dalam kebudayaan, sebab keduanya dibentuk oleh perasaan, *imaginasi*, keyakinan dan intuisi. Nilai seni yang tidak didukung oleh nilai religius dan rasional ilmu, cenderung menjadi dekadent. Sebaliknya nilai agama yang tidak didukung nilai seni dan ilmu akan menjadi kering dan beku.

Berdasarkan perspektif pemikiran seperti itulah STA memandang krisis kebudayaan modern yang berkembang dewasa ini dan juga menilai kebudayaan yang berkembang dalam komunitas bangsa Indonesia. Dalam

tulisannya yang lain dikatakan oleh STA (1985) bahwa, alasannya menjadikan kebudayaan Barat yang dinamis sebagai orientasi pemikirannya, disebabkan keinginannya melihat bangsa Indonesia merebut ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi dan teknologi yang bersifat rasional dalam waktu yang secepat-cepatnya. Kebudayaan Indonesia adalah serba tanggung. Kebudayaan yang tinggi ilmu pengetahuan dan teknologinya, rakyatnya makmur, masih belum dapat dicapai, sedang kebudayaan gotong royong dan spiritualitas lama, serta moral bangsa Indonesia telah runtuh seruntuh-runtuhnya. Kepada apa lagi kita akan bersandar. Dalam kehidupan seni dan amalan agama juga tampak berbagai kelemahan. Kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia mestinya merupakan penjelmaan dari kebudayaan modern yang dikuasai oleh ilmu dan ekonomi sehingga melahirkan teknologi dan tingkat kecakapan dan kecerdasan yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia maju.

STA menyebut pusat-pusat penting peradaban seperti universitas, bank, pasar, pusat kekuasaan dan pusat-pusat kebudayaan. Pusat-pusat peradaban ini harus memainkan peranan penting dalam penyebaran nilai-nilai kebudayaan modern. Untuk itu bangsa Indonesia harus memiliki etika dan etos kerja yang mantap. Jika, tidak ia akan tinggal sebagai bangsa paria di tengah bangsa-bangsa lain yang telah maju. Dari pernyataannya ini kita dapat memahami mengapa STA tidak mau menerima pengertian kebudayaan nasional seperti dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang kemudian dituangkan dalam UUD 45, bahwa “Kebudayaan nasional ialah puncak-puncak kebudayaan daerah”.<sup>8</sup>

### **Akar Pemikiran STA**

Seperti telah dikemukakan pemikiran STA berakar dalam paham humanisme yang berkembang di Eropa sejak Renaissance hingga bangkitnya neo-positivisme. Ia dibangun berdasarkan tiga narasi besar: *Pertama*, pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama, suatu pemikiran yang memuncak dengan berkembangnya rasionalisme Descartes dan empirisme Locke, yang dipadu oleh Kant dalam idealismenya; *kedua*, kebertujuan *Geist* (spirit) yang dijumpai dalam idealisme Hegel dan kaum romantik seperti Fichte dan Schelling; *ketiga*, hermeneutika makna yang diajukan oleh penganjur paham historisisme seperti Wilhem Dilthey. Semua itu melahirkan humanisme sekuler dan fundamentalisme rasional.<sup>9</sup> Tiga

narasi ini menggantikan narasi besar sebelumnya ketika manusia terikat pada mitologi dan agama.

Renaissance menghidupkan kembali semangat kebudayaan Yunani dan Romawi yang sekuler. Cara berpikir dan struktur kemasyarakatan orang Eropa yang semula berpusat di Gereja lantas berubah disebabkan berubahnya cara berpikir itu. Dengan cepatnya masyarakat mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah duniawi, sesuai dengan arti kata sekuler sendiri yang berasal kata Latin *seculum*, artinya yang sekarang ini atau kekinian.<sup>10</sup> Dalam pandangan baru ini kehidupan masyarakat tidak lagi dilihat sebagai susunan norma-norma sosial berdasar ajaran agama atau gereja, tetapi sebagai hasil dari kesepakatan dan keputusan manusia sendiri yang didasarkan atas ikhtiar akal budinya. Keputusan dan kesepakatan itu dipandang sebagai lebih bersifat temporal dibanding langgeng.

Renaissance hadir di atas panggung sejarah peradaban dengan mengambil cita-cita kebudayaan Yunani tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan. Cita-cita tersebut terjelma dalam ilmu pengetahuan alam. Sedangkan cita-cita kesadaran bernegara, kebajikan warga negara dan tuntutan perlunya hukum yang mengatur gerak hidup individu-individu dalam masyarakat diambil dari kebudayaan Romawi. Gambaran yang ditonjolkan tentang hakikat manusia terutama ialah sebagai *animal rational* (hewan berpikir) dan *zoon politicon* (hewan berpolitik). Jadi yang membedakan manusia dengan hewan lain ialah kemampuannya menggunakan akalnya untuk berpikir dan kemahirannya bersiasat dalam membangun masyarakat dan negara.<sup>11</sup>

Dari semangat dan cita-cita ini kemudian lahir tokoh-tokoh pencetus rasionalisme seperti Descartes, penemu besar dalam fisika Seperti Newton, dan pencetus paham empirisme seperti Locke dan Hobbes. Pada masa awal yang paling berpengaruh ialah rasionalisme Descartes. Tiga titik tolak rasionalismenya ialah: (1) Dasar pergerakan, segala sesuatu itu bersifat matematis; (2) Manusia memiliki ide bawaan, yaitu bahwa pikirannya itu selalu timbul disertai ide-ide yang tidak tergantung pada bantuan pengalaman empiris yang bersumber dari pencerapan indra; (3) Yang benar itu ialah sesuatu yang secara rasional sempurna, yaitu ide-ide yang bagi penangkapan akal sangat jelas.<sup>12</sup>

Descartes memandang rasionalisme sebagai suatu “proyek ilmu pengetahuan universal yang mampu mengangkat martabat manusia hingga kes-

empurnaannya tertinggi”. Intuisi intelektual tidak memiliki eksistensi dalam pandangan tokoh ini, sebab tempatnya telah digantikan oleh persepsi indra tentang benda-benda tertentu yang dapat ditundukkan oleh akal. Digabung dengan pemikiran fisika Newton (yang memandang jagat raya digerakkan oleh sebuah mesin raksasa) dan determinisme ilmiah Spinoza, lahirlah pandangan bahwa gerak maju sejarah dikendalikan oleh mesin raksasa yang antara lain kemudian disebut dialektika sejarah. Mesin ini menggantikan Wujud penggerak kehidupan yang sebelumnya dianggap sebagai *prima causa* keberadaan. Menurut Spinoza ketentuan-ketentuan hukum dari mesin raksasa ini tidak dapat diubah lagi. Bukan hanya jiwa manusia, tetapi juga Tuhan, tunduk pada ketentuan tersebut.<sup>13</sup>

Gaung pemikiran Descartes juga *ketara* dalam pikiran STA, ketika ia seraya mengutip ucapan Descartes “*Cogito ergo sum*” (Aku berpikir maka aku ada), mengatakan bahwa manusia bakat bawaan manusia ialah sebagai makhluk yang senang berpikir teoritis. Berpikir teoritis adalah kemampuan menilai (*Values* 4). Dari pandangan Descartes ini kemudian muncul pandangan bahwa satu-satunya subyek yang berpikir di alam semesta ini dan bebas dari arahan Tuhan ialah manusia. Lahir pula darinya pandangan dualis dikotomis ‘subyek’ dan ‘obyek’, ‘spirit’ (*Geist*) dan ‘materi’ (*Stoof*). Yang terakhir ini relatif serupa dengan pandangan India kuna tentang dualisme *purusha* (ruh) dan *prakriti* (materi) yang merupakan asas terciptanya alam semesta.

Pandangan yang memisahkan realitas menjadi spirit dan materi ini merupakan titik tolak historisisme yang tidak kecil pengaruhnya terhadap pemikiran STA. Menurut paham historisisme perkembangan sejarah berjalan dalam dua tahap, yaitu tahap bekerjanya spirit atau *Geist* dan dilanjutkan dengan tahap berkembangnya materi atau *Stoof*. Spirit bergerak dengan tujuan tertentu dan menjelma subyek yang berpikir. Sedangkan materi menjelma mesin yang bekerja di alam benda-benda atau obyek-obyek yang dapat diindra. Dalam falsafah Kant, jelmaan ‘spirit’ itu disebut ‘subyek transendental’ yang berperan sebagai asas pembentukan sesuatu.

Adalah subyek transendental yang mewujudkan isi perkembangan dunia berupa sesuatu yang ‘dapat dipahami’ (*intelligible*) secara akliah, termasuk kebudayaan. Dalam kaitan itu Kant membagi dua bidang realitas atau kenyataan. Yang pertama disebut fenomena dan yang kedua disebut *noumena*. Fenomena ialah dunia empiris yang menggejala, dan *noumena*

ialah yang bersifat *das Ding An sich* (ada dalam dirinya sendiri), tidak diketahui secara rasional. Karena itu harus ditinggalkan sebagai obyek penelitian ilmiah.<sup>14</sup> Kant memberi jalan kepada agama dan kegiatan estetika untuk mencapai kenyataan yang disebut *noumena*, walaupun secara ilmiah dianggap tidak terlalu penting. Agama dan seni tidak berhadapan dengan realitas obyektif, melainkan dengan realitas yang merupakan manifestasi kenyataan lain.

Pengaruh pemikiran Kant itu tampak jelas dalam pemikiran STA. Misalnya ketika dia mengatakan: “Enam proses penilaian dan nilai-nilai ini adalah sebuah hasil kegiatan jiwa *a priori* manusia, yang inheren dalam jiwa manusia dan maujud sebelum berhubungan dengan dunia luar. Sebagai kegiatan *a priori* dari jiwa nilai-nilai tersebut merupakan proses yang pasti dalam membentuk kepribadian seseorang sebagaimana kelompok masyarakat...” (*Values* 18). Tujuan proses penilaian itu kata STA ialah untuk mengetahui lingkungan, yaitu mengidentifikasi hal-hal dan kejadian-kejadian (*Values* 22).

Karena di luar jangkauan pemikiran akal murni, tetapi dari sesuatu yang bersifat transenden maka agama cukup dipandang sebagai wakil dari ‘yang kudus’ (*the holy*) dan seni wakil ‘keindahan’ (*beauty*). Kepentingan manusia terhadap keduanya tidak besar, sebagaimana terucap oleh Kant bahwa keindahan karya seni itu bersifat *disinterested delight* (kenikmatan yang tidak mengandung kepentingan).<sup>15</sup>

Pandangan STA tentang falsafah sebagai *synthese* ilmu-ilmu dipengaruhi oleh neo-positivisme dan berakar pada empirisme Locke, positivisme Comte dan Mill. Dan menggabungkannya dengan idealisme Hegel. Asikin Arif (2005) menunjukkan judul bab I bukunya “The *Science of man as a synthesis of the theory of value and positive science*”. Mengapa STA perlu menggabungkannya. Ini karena dalam positivisme Comtian, sebagai subyek manusia sebenarnya tidak merdeka. Pandangan tersebut berakar dalam pemikiran Saint Simon pada awal abad ke-19 M, yang memandang bahwa ilmu pengetahuan itu netral sebab didasarkan atas obyektivitas, sedang agama dan seni tidak. Kecuali itu menurutnya ilmu sosial yang mantap harus dibangun berdasarkan reduksionisme analitik. Dengan cara demikian kesadaran manusia dan fakta kerohanian hidupnya dlenyapkan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pandangan Saint Simon tersebut, Comte menetapkan bahwa penelitian tentang aktivitas jiwa dan Spiritualitas manusia merupakan kerja sia-sia. Psikologi introspektif dipandang sebagai bentuk baru dari teologi yang usang. Pikiran seseorang dan manusia sebagai subyek tidak penting bagi penelitian ilmiah, sebab yang maujud hanyalah masyarakat. Masyarakatlah yang merupakan ruh kehidupan moral, sedangkan perilaku individu hanya fenomenanya. Comte yakin bahwa hanya kemajuan masyarakat yang penting. Kebebasan tidak lain adalah ketundukan individu kepada masyarakat, sedangkan masyarakat harus tunduk pada alam. Individu dianggap memperoleh tingkat nalar yang tinggi dengan cara tunduk kepada proses rasional masyarakat.<sup>17</sup>

Penundukan subyek dan aktivitas jiwa kepada *hium* masyarakat inilah yang ingin diselamatkan oleh STA dengan memasukkan idealisme Hegel dalam pemikirannya. Dengan demikian ia dapat meneliti proses akal budi manusia dalam membentuk ide-ide dan kebudayaan (Asikin Arif 2005). Kenyataan menurut STA (1966:4) adalah hasil dari akal budi dan sekaligus merupakan gerakan dari nilai-nilai. Karena bidang ini tidak memperoleh perhatian dari aliran-aliran antropologi dan sosiologi yang berkembang dalam tradisi neo-positivisme, sedangkan ide dan nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, maka narasi besar kedua tentang “kebertujuan spirit atau *Geist* dalam gerak majunya ke depan” lantas ditekankan oleh STA.

Lantas bagaimana humanisme dimengerti pada zaman Pencerahan? Seperti telah dikemukakan, *sinthese* paham rasionalisme yang meninggikan akal budi manusia dengan paham empirisme telah menghasilkan *science* yang maju di Eropa. Menurut pandangan Pencerahan atau Aufklarung pula, dengan penyebaran ilmu pengetahuan maka harkat dan martabat manusia akan semakin meningkat. Bagi mereka *science* merupakan sumber kebahagiaan pula. Ini jelas sekali dikemukakan secara berulang-ulang oleh STA sejak Polemik Kebudayaan 1935. Dengan demikian dengan hadirnya Pencerahan, sekulerisasi pemikiran dan cara hidup semakin mempengaruhi pandangan hidup (*way of life*) bangsa Eropa atau Barat. Inilah yang disebut sebagai narasi besar “Emansipasi manusia dari belenggu mitologi dan agama”.

Sekarang kita ingin mengerti apa antara perbedaan humanisme Renaissance dan humanisme Pencerahan? Yang menjadi tumpuan perhatian dan



titik tolak pandangan Renaissance ialah manusia selaku individu yang harus berkembang menjadi pribadi yang dilengkapi dengan kebajikan-kebajikan, kesempurnaan, kehalusan dan keindahan. Inilah sosok pribadi yang dipandang sebagai manusia ideal dan berbudaya. Humanisme Pencerahan terutama sekali memberi perhatian pada pengertian umum manusia, yaitu berhubungan dengan harkat dan martabatnya, serta hak-hak dan kebebasannya. Ini kita temui dalam pandangan Locke, pengasas liberalisme modern, dan Kant.

Dalam humanisme Renaissance yang menonjol ialah semangat 'negasi atau 'negatif (peniadaan atau anti) seperti anti eklesiastik, anti kependetaan (*clerical*) dan anti teologi. Dalam humanisme Pencerahan yang ditekankan ialah semangat "positif yang tegas-tegas *anthropocentris* (dari *antropho* = manusia, dan *centri* = pusat). Yaitu menjadikan manusia sebagai pusat perputaran dunia dan perkembangan sejarah). Kant merumuskan ini dalam etika dan filsafat ilmu pengetahuannya. Menurut Kant pengetahuan tentang dunia menjadi mungkin karena adanya upaya akal manusia untuk mengorganisasikan gejala-gejala alam menurut hubungan kausal (sebab akibat), susunan dan kategori-kategori logis. Tanpa kategori logis yang ada bukanlah pengetahuan melainkan *chaos*.<sup>18</sup>

Kant menyarankan tiga tahapan dalam membangun ilmu pengetahuan: (1) Tahap transendental estetik, yaitu keharusan perlunya unsur empiris dalam semua bentuk pengetahuan. Unsur empiris yang dimaksud ialah bukti-bukti dari hasil pengamatan inderawi. Tanpa adanya pembuktian empiris, pengetahuan tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan. Teologi dan ilmu-ilmu agama dengan demikian tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan; (2) Tahapan transendental analitik, yaitu keharusan perlunya kategori-kategori (penggolongan) akal budi manusia dalam mengorganisasi hasil pengamatan terhadap gejala-gejala alam; (3) Transendental dialektik, yaitu keharusan pengutamakan sifat subyektif dan peranan regulatif (penataan) dari pengetahuan. Bagi Kant ilmu pengetahuan selalu merupakan 'pengetahuan manusia' selaku subyek (*das Ding fuer mich*) dan bukan pengetahuan berdiri sendiri di luar manusia'.<sup>19</sup>

Dalam bidang etika Kant membebaskan etika dari agama dan menjadikan etika sebagai bidang yang mandiri. Menurutny: *Pertama*, agama memberikan wahyu, namun tetap harus diberikan kemungkinan bagi orang yang tidak mengenal wahyu untuk dapat mencapai kesempurnaan

dalam hidupnya. Kemungkinan tersebut diberikan oleh etika melalui imperatif-imperatifnya: (a) *Imperative* hipotetis - suatu desakan yang tampil sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (“cinta membuat seorang rajin belajar untuk mencapai cita-cita sehingga dicintai oleh kekasihnya); (b) *Imperative* kategoris - imperatif menjadi norma tersendiri. *Kedua*, tindakan etis merupakan perbuatan yang bisa dijadikan universal atau berlaku bagi semua orang. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan yang dijelaskan oleh Kant itu merupakan kemampuan universal semua manusia.<sup>20</sup>

Sebagai dampak dari ide-ide humanisme Renaissance dan Aufklaerung ini lahirlah dokumen-dokumen kemanusiaan yang penting dan berpengaruh dalam sejarah seperti: (1) *The Glorious Revolution/The Bill of Rights* (1688) berisi pembatasan kekuasaan mutlak raja di Inggris. Sejak itu terbentuklah lembaga perwakilan rakyat yang membatasi dan mengontrol kekuasaan raja, (2) *The Declaration of Independence* di Amerika (1776) berisi tuntutan kebebasan sosial politik dari masyarakat negara jajahan untuk memperoleh kemerdekaan. Gagasan ini mempengaruhi kemerdekaan negara-negara Amerika Latin dari penjajahan Spanyol dan Portugis. Ini tidak sukar dicapai karena pencetusnya adalah keturunan Spanyol (Argentina, Chili, Peru, Venezuela, Bolivia, Columbia dll.) dan Portugis (Brazilia), seperti juga pejuang kemerdekaan Amerika kebanyakan keturunan Inggris, Irlandia, Scotlandia, dan bangsa-bangsa Eropa lain, (3) Semboyan “*Liberte, egalite, fraternite*” dari Revolusi Perancis 1789. Revolusi Perancis diilhami oleh *The Declaration of Independence*. Ide pokok yang hendak diwujudkan ialah “kedaulatan rakyat (*the sovereignty of the people*). Ini timbul akibat penindasan dan perlakuan sewenang-wenang raja terhadap rakyat. Akibatnya monarki dihapus dan negara Perancis menjadi republik, artinya negara yang diperintah oleh rakyat melalui perwakilan dalam parlemen.

Sayang setelah Revolusi Perancis, yang muncul di pentas kekuasaan ialah Napoleon yang gemar berperang dan menaklukkan negara-negara tetangganya, termasuk Mesir di Afrika. Pada saat yang sama penjajahan bangsa Eropa atas Negeri-negeri Asia mulai mencapai puncaknya. Penjajahan ini bukan untuk menyebarkan paham humanisme dan demokrasi, melainkan untuk menjayakan kapitalisme dan imperialisme.

Abad ke-18 adalah abad optimisme, karena dengan akal budinya manusia dapat menemukan berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang dapat memajukan hidupnya. Tetapi menjelang pergantian abad, tepatnya pada

permulaan abad ke-19, datanglah topan pesimisme melanda seluruh benua Eropa. Sejak meletusnya Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18, Eropa mulai mengalami keguncangan. Napoleon yang berkuasa di Perancis gila peperangan. Negeri-negeri Eropa menjadi sasaran penyerbuan tentaranya: Belanda, Jerman, Austria, Polandia, Rusia, Italia dan lain-lain diduduki, sehingga luluh-lantaklah negeri-negeri ini disebabkan keganasan tentaranya. Napoleon juga mengancam Inggris, negara paling kuat di Eropa ketika itu. Dia menyeberang ke Afrika dengan menaklukkan Mesir. Ketika itu pula banyak negeri di Asia dan Afrika jatuh ke tangan kolonial Eropa. Keadaan di Eropa reda pada tahun 1816 setelah pasukan Napoleon dikalahkan oleh Inggris di Waterloo. Peristiwa-peristiwa ini –sejak munculnya Revolusi Perancis dan Perang Napoleon– ditanggapi oleh kaum cerdik cendekia dengan pesimisme. Kepercayaan pada manusia menjadi hancur, seperti diekspresikan oleh penyair-penyair Eropa ternama. Misalnya oleh Heinrich Heine di Jerman, Leopardi di Italia, Pushkin di Rusia, dan lain-lain.

Tokoh yang paling depan dalam menyuarakan pesimisme ialah Schopenhauer, seorang filosof Jerman yang hidup pada pertengahan abad ke-19 M. Ia berpendapat bahwa manusia dikuasai bukan oleh akal budi tetapi oleh kehendak buta. Ingatan adalah hamba kehendak. Dunia di mana kita hidup adalah wujud dari kekuatan irasional yang disebut kehendak. Mengerti artinya ‘mau mengerti’. Bujukan (persuasi) adalah cara untuk memenuhi interes pribadi. Murid Schopenhauer, Nietzsche mengatakan bahwa gambaran manusia yang dibina pada zaman Aufklärung tidak mencukupi lagi. Untuk menjadi manusia, manusia harus menjadi lebih dari manusia. Dia harus menjadi *uebermensch* atau Manusia Unggul, kuat dan perkasa menahan derita. Menjadi Tuhan itu sendiri dengan segala kebebasannya.<sup>21</sup>

Ide-ide ini dilanjutkan oleh kaum eksistensialis yang mendewadewakan kebebasan. Manusia dipandang sebagai *unicum* (makhluk serba unik) yang memiliki pengalaman-pengalaman unik. Ia selalu dalam proses menjadi sesuatu yang tidak bisa ditetapkan oleh ilmu pengetahuan, falsafah dan agama. STA menyebut semua itu sebagai sumber krisis manusia modern, dan selalu berusaha agar manusia kembali ke cita-cita zaman Pencerahan dan semangat neo-positivisme dalam mengembangkan kebudayaan.

## Kesimpulan

Sebagai penutup saya ingin sedikit membandingkan pemikiran STA dengan pemikiran Fukuzawa Yukichi (1835-1901 M) dari Jepang. Meskipun sebagian besar dari 21 jilid bukunya *Yukichi Zenshu* (Karya Lengkap Yukichi) yang diterbitkan pada tahun 195864 dia berbicara tentang peradaban, pada dasarnya dia berbicara tentang kebudayaan yang disebutnya sebagai 'jiwa dari peradaban'. Dalam pemikirannya Fukuzawa Yukichi menekankan pada ilmu dan kebajikan sebagai prasyarat majunya kebudayaan dan peradaban. Sebaliknya kebodohan dan kejahatan merupakan penyakit kebudayaan dan peradaban. Menurutinya tingginya tingkat kebudayaan dan peradaban masyarakat dapat diukur dari tingkat kecerdasan dan moralitas suatu bangsa. Kemajuan kebudayaan dan peradaban tidak semata-mata tergantung pada kemakmuran material dan pencapaian teknologi, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan intelektual.

Fukuzawa membagi kebajikan menjadi dua macam: Pertama, kebajikan pribadi yang tercermin dalam kesederhanaan, kerendahan hati, kesopanan, kejujuran, ketulusan hati, kesetiaan dan pengorbanan, kedua, kebajikan khalayak, yang tercermin dalam sikap dan tindakan adil, berani, punya rasa malu, terus terang, dan lain sebagainya. Bagi Fukuzawa, kebudayaan adalah jiwa peradaban dan ia merupakan bentukan spiritual. Jiwa suatu bangsa, katanya, tidak dapat ditransfer begitu saja kepada bangsa lain. Sebab kebudayaan dibentuk secara berkelanjutan dalam sejarah yang lama, terus menerus dipupuk melalui proses pendidikan dari generasi ke generasi tanpa putus.<sup>22</sup> Ketika berbicara tentang kebajikan spiritual dan mengaitkannya dengan asas-asas kesusilaan, Fukuzawa menunjuk asas-asas akhlak atau moral yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama besar dan dasar-dasar etika agung seperti yang ditemui dalam Buddhisme, Shinto, Islam, Kristen, Taoisme, dan Konfusianisme. Tidak ada yang salah dalam ajaran-ajaran etika dari agama-agama besar ini. Dalam kenyataan, semua itu sangat baik dan setiap bangsa harus menghargainya.<sup>23</sup>

Jelas sekali Fukuzawa berbeda dari STA. Fukuzawa mengaitkan kebudayaan dengan kepribadian dan semangat suatu bangsa yang tercermin antara lain dalam pandangan hidup, sistem nilai dan gambaran dunia (*Weltanschauung*) bangsa yang bersangkutan, sebagaimana disarankan oleh Allan Bloom.<sup>24</sup> Di sini letak peran agama dan bentuk-bentuk spiritualitas dan kearifan yang lahir dari agama yang dianut suatu masyarakat atau bangsa. Ini diabaikan oleh STA dalam pemikirannya sampai dasawarsa

1970an. STA bahkan menyerukan agar isi kesusastraan dan seni digenangi semangat Pencerahan dan neo-positivisme. Seperti neo-positivisme, pemikiran STA memang tidak berpamrih dikaitkan dengan kebudayaan apa pun, selain kebudayaan Barat. Itu sebabnya dia memandang remeh hasil-hasil kesusastraan dan seni bangsa Indonesia yang muncul sebelum adanya pengaruh Eropa.

Walaupun Fukuzawa berbicara tentang peradaban, ia ternyata juga bicara kebudayaan yang dipandanginya sebagai ‘jiwa bangsa’ yang tidak bisa dipinjam begitu saja dari bangsa lain. Sedangkan STA walau berbicara kebudayaan, sebenarnya yang lebih ditekankan ialah peradaban. Kebudayaan, menurutnya, seperti peradaban dapat dipinjam sepenuhnya dari bangsa lain.

### Catatan Kaki

1. Abdul Jabbar Beg. *Perspektif Peradaban*, (Bandung: Pustaka, 1986), 20-22.
2. Zianuddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka, 1989), 60-61.
3. Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents* (New York-London, 1961), 40.
4. Abdul Jabbar Beg. *Perspektif Peradaban*, 19.
5. ‘Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*. terj. A. Rofi’ Usmani (Bandung: Pustaka, 1986), 5-6.
6. Taufik Abdullah. “Islam dan Paradigma Kebudayaan Nasional”, dalam Endang Syaifuddin Ansari (ed.), *80 Tahun Muhammad Natsir*, (Bandung: Pustaka, 1988).
7. Will Durant, “The Story of Civilizations”. Vol. I. New York. The Pocket Library, (1955), 3-8.
8. Sutan Takdir Alisjabhana, “Pembahasan Makalah Koentjoroningrat tentang Kebudayaan Nasional”, dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (h.41-53) (Jakarta: Gramedia, 1985).
9. Wilhelm Windelband, *A History of Philosophy II* (New York: Harper & Row, 1958), 352-365, 500-527, dan 568-618; Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: Pustaka, 1972), 19-20; Ernest Gellner, *Posmodernism, Reason and Religion* (London and New York: Routledge and Kegan Paul, 1992), 80-85.
10. Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, 19-20.
11. Windelband, *A History of Philosophy II*.
12. Harry Prosch, *The Genesis of 20<sup>th</sup> Century Philosophy, the Evolution of Thought from Copernicus to the Present* (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1971), 37-41.
13. Monroe C. Beardsley, *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche* (New York: Modern Library, 1960), 140-5; Floyd Matson, *The Broken Image: Man, Science and Society* (Garden City New York: Double Day & Company Inc., 1966), 8-10.
14. Ewing, A. C., *A Short Commentary on Kant’s Critique of Pure Reason* (London: Methuen, 1938).
15. Beardsley, *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, 392-4.
16. Matson, *The Broken Image*, 13.

17. Harriet Martineau, *The Positive Philosophy of August Comte* (London: Oxford University Press, 1943), 61.
18. Beardsley, *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, 460-6.
19. Will Durant, "The Story of Civilizations". Vol. I. (New York. The Pocket Library, 1955), 205-220.
20. *Ibid.*
21. Beardsley, *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, 648-670.
22. Abdul Jabbar Beg. *Perspektif Peradaban*, 8-12.
23. H. Wayne, *The Speeches of Fukuzawa: A Translation and Critical Study* (Oxford: Oxford University Press, 1973), 248.
24. Allan Bloom, *The Closing of the American Mind* (New York: Simon and Schuster, 1987), 185-193.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Islam dan Paradigma Kebudayaan Nasional", dalam Endang Syaifuddin Ansari (ed.), *80 Tahun Muhammad Natsir*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966.
- , "Pembahasan Makalah Koentjoroningrat tentang Kebudayaan Nasional", dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan (h.41-53)*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Arif, Asikin. "Filsafat Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana dan Tantangan Post Modernisme". Dalam S. Abdul Karim Mashad (ed.), *Sang Pujangga*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: Pustaka, 1972.
- Beg. Abdul Jabbar. *Perspektif Peradaban*, Bandung: Pustaka, 1986.
- Beardsley, Monroe C. *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*. New York: Modern Library, 1960.
- Bloom, Allan. *The Closing of the American Mind*. New York: Simon and Schuster, 1987.
- Durant, Will. "The Story of Civilizations". Vol. I. New York. The Pocket Library, 1955.
- , *The Story of Philosophy*. New York: Pocket Book Inc., 1957.
- 'Effat al-Sharqawi. *Filsafat Kebudayaan Islam*. terj. A. Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1986.
- Ewing, A. C. *A Short Commentary on Kant's Critique of Pure Reason*. London: Methuen, 1938.

- Fizee, A. *Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents*. New York-London, 1961.
- Gellner, Ernest. *Posmodernism, Reason and Religion*. London and New York: Routledge dan Kegan Paul, 1992.
- Khaldūn, Ibnu. *Al-Muqaddimah*. Cairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1284 H.
- . *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Trans. Franz Rosenthal. Princeton: Bollingen Series XLIII, 1980.
- Martineau, Harriet. *The Positive Philosophy of August Comte*. London: Oxford University Press, 1943.
- Matson, Floyd. *The Broken Image: Man, Science and Society*. Garden City New York: Double Day & Company Inc., 1966.
- Prosch, Harry. *The Genesis of 20<sup>th</sup> Century Philosophy, the Evolution of Thought from Copernicus to the Present*. New York: Thomas Y. Crowell Company, 1971.
- Sardar, Zianuddin. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka, 1989.
- Taylor, E. B. *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. Boston: Estes & Lauriat, 1871.
- White, L. A. "The Concept of Culture". dalam M. F. Ashley (ed.) *Culture in the Evolution of Man*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Windelband, Wilhelm. *A History of Philosophy II*. New York: Harper & Row, 1958.
- Wayne, H., *The Speeches of Fukuzawa: A Translation and Critical Study*. Oxford: Oxford University Press, 1973.
- Yukichi, Fukuzawa. *An Outline of a Theory of Civilization*. Trans. David A. Dilworth and G. Cameron Hurst. Tokyo: Sophia University, 1973.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004